

# **BUDAYA AUSTRONESIA DI INDONESIA BAGIAN BARAT DALAM KAITANNYA DENGAN MIGRASI OUT OF TAIWAN**

## **AUSTRONESIAN CULTURE IN THE WESTERN PART OF INDONESIA IN RELATION TO THE OUT OF TAIWAN MIGRATION**

*Naskah diterima:*  
27-01-2015

*Naskah direvisi:*  
06-02-2015

*Naskah disetujui terbit:*  
05-04-2015

**Ketut Wiradnyana  
Balai Arkeologi Medan**

Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi No. 1, Medan  
ketut\_wiradnyana@yahoo.com

### **Abstrak**

*Out Of Taiwan* merupakan salah satu teori persebaran Austronesia yang paling populer diikuti oleh kalangan peneliti manusia pendukung dan budaya Austronesia hingga kini. Populernya teori tersebut tidak lepas dari dukungan data linguistik, antropologi, DNA, pertanggalan dan data arkeologis tentunya. Data arkeologis yang cukup besar memberikan andil dalam eksistensi teori dimaksud di antaranya adalah hipotesis sebaran beliung persegi dan kapak lonjong. Migrasi atas dasar tersebut menunjukkan adanya alur persebaran manusia dari Filipina ke Sulawesi, dari sini terus terpecah menjadi dua alur, ada yang ke barat yaitu ke Kalimantan terus ke Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur. Sedangkan alur yang lainnya yaitu dari Sulawesi ke Indonesia bagian timur. Alur di Indonesia bagian barat itu dikaitkan dengan sebaran beliung persegi dan alur di Indonesia bagian timur dikaitkan dengan sebaran kapak lonjong. Begitu juga dengan keberadaan gerabah slip merah yang awalnya hanya ditemukan di Indonesia bagian timur, sehingga memunculkan hipotesis hanya tersebar di Indonesia bagian timur saja, setelah ditemukan di Indonesia bagian barat, mengisyaratkan adanya migrasi dari wilayah asal Austronesia (China bagian selatan) ke Indonesia bagian barat. Sejalan dengan adanya alur di Indonesia bagian barat tersebut, dan berdasarkan himpunan informasi dari situs-situs di Indonesia bagian barat yang dihasilkan melalui serangkaian ekskavasi dan analisa karbon, dalam tatanan metode deskriptif-kualitatif dengan penalaran induktif semakin menguatkan indikasi adanya migrasi Austronesia Prasejarah yang cenderung tidak sejalur dengan migrasi *out of Taiwan*.

**Kata Kunci:** Austronesia, beliung persegi, kapak lonjong, gerabah berhias merah, geografi

### **Abstract**

*Out of Taiwan is one of the theories about the dispersion of the Austronesian people, which is the most popular among the researchers who study the Austronesian people and culture until now. The theory's popularity is supported by linguistic, anthropological, DNA, and dating, as well as archaeological data. The quire abundant archaeological data has contributed to the existence of the theory, among others the hypothesis about the dispersion of quadrangular adzes and round axes. The migration based on reveals human migration route from the Philippines to Sulawesi (Celebes), and from Sulawesi it was split into two directions, one of which went westward to Kalimantan (Borneo) and moved on to Sumatra, Java, Bali, and East Nusa Tenggara. The other route was to the eastern part of Indonesia. The route to the west is associated with quadrangular adze distribution, while the one to the eastern part of Indonesia is associated with round axe distribution. Furthermore, the red-slipped pottery was initially existed only in the eastern part of Indonesia, which led to a hypothesis that its distribution was limited to that region. But later the red-slipped pottery was also found in the western part of Indonesia, which indicates that there was human migration from the Austronesian place of origin (Southern China) to West Indonesia. In accordance with the migration route to the western part of Indonesia, and based on information obtained from excavations at a number of sites in that area, as well as carbon analyses and other analyses using descriptive-qualitative method with inductive reasonings, there is an increasingly strong indication that there were migrations of Prehistoric Austronesian speakers, which tend to be different from the Out of Taiwan migration route.*

**Keywords:** Austronesia, rectangular adze, round axe, red-slipped pottery, geography

## 1. Pendahuluan

Gerabah slip merah (*red slip pottery*) merupakan salah satu ciri kebudayaan material ras Austronesia. Gerabah jenis ini sangat terbatas ditemukan di Indonesia bagian barat dan umumnya banyak ditemukan di wilayah Indonesia bagian tengah atau timur. Oleh karena itu keberadaan gerabah slip merah yang dikaitkan dengan Austronesia di Indonesia bagian barat cenderung diabaikan. Terlebih dalam kaitannya dengan migrasi pada kisaran Austronesia masa prasejarah.

Secara umum dapat diketahui bahwa berbagai corak budaya Megalitik yang ada di Indonesia bagian barat merupakan salah satu produk dari kelompok Austronesia. Keberadaan corak Megalitik tersebut kerap hanya dikaitkan dengan teori *Out of Taiwan*, yang di antaranya menyebutkan bahwa migrasi Austronesia berasal dari Taiwan, yang kemudian menyebar ke Filipina dan wilayah lainnya dan di antaranya adalah ke Sulawesi. Dari Sulawesi kemudian menyebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia. Keberadaan gerabah berslip merah di Indonesia bagian barat yaitu di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang, Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu pertanda adanya migrasi Austronesia awal di wilayah tersebut. Selain itu di situs yang sama juga ditemukan kapak lonjong dan kapak persegi. Kedua jenis kapak tersebut juga ditemukan di Pulau Weh. Hasil

pentarikannya yang cukup tua pada situs tersebut dan cenderung lebih tua dari pentarikan Austronesia di Sulawesi mengasumsikan adanya migrasi Austronesia yang berbeda dengan alur *Out of Taiwan*.

Mengacu teori-teori migrasi yang kerap digunakan selama ini, ada kecenderungan bahwa migrasi Austronesia berlangsung dari China bagian selatan ke Formosa (Bellwood 1995, 97--8) dan terus berlanjut ke Filipina. Dari wilayah ini kemudian terus ke Sulawesi dan akhirnya terpecah ke arah timur dan barat. Migrasi ke arah barat itu diindikasikan menyebar ke Kalimantan, Jawa dan Sumatera. Bellwood (2000, 135) menyimpulkan bahwa penyebaran populasi Austronesia telah berjalan sekitar 3000 BC di Taiwan, 2000 BC di Filipina dan Indonesia bagian timur (sedangkan orang Mikronesia dan Polinesia berpisah pada sekitar 1500 BC) dan mungkin pada 1500 BC atau sesudahnya di Indonesia bagian barat. Hal tersebut menggambarkan bahwa migrasi Austronesia yang telah berlangsung di Indonesia berkesan hanya melalui alur tersebut saja, dan migrasi yang berlangsung di Indonesia bagian barat memiliki periode 1500 BC atau sesudahnya. Kondisi itu dapat dimengerti mengingat data arkeologis Austronesia bagian barat belum banyak diketengahkan. Hal tersebut diakibatkan oleh keterbatasan penelitian yang telah berlangsung di

Indonesia bagian barat. Kondisi itu menjadikan dominasi data yang digunakan di Indonesia bagian timur kerap digunakan sebagai dasar pengungkapan alur migrasi Austronesia di Indonesia bagian barat ataupun di Timur. Keberlangsungan pemanfaatan informasi itu merekonstruksi migrasi Austronesia berkesan tunggal itu terbentuk. Kondisi ini juga menginterpretasikan bahwa adanya migrasi yang berkesan dari kelompok dan gelombang yang sangat terbatas saja.

Dalam berbagai pembahasan tersirat ada masa yang jauh lebih muda pada artefak-artefak bercorak Austronesia yang ditemukan di wilayah-wilayah setelah migrasi yang berlangsung di Sulawesi. Kondisi tersebut seolah membenarkan adanya migrasi dari Sulawesi ke wilayah lain dalam satu gelombang migrasi yang sama. Di Indonesia bagian barat, dari temuan dan hasil analisa karbon yang telah dilakukan pada beberapa situs yang berkonteks dengan Austronesia mengindikasikan hal yang berbeda, mengingat analisa radio karbon menunjukkan ada masa yang tidak jauh berbeda bahkan ada juga yang lebih tua dari analisa radio karbon di Sulawesi Barat, seperti di Minanga Sipakko ( $3446 \pm 51$  BP. Cal. 3834-3572 BP) yang dianggap sebagai salah satu bukti migrasi tertua di Sulawesi (Simanjuntak 2011, 10). Adapun situs di Indonesia bagian barat dimaksud yaitu Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang, Kabupaten Aceh Tengah.

Secara geografis wilayah Sulawesi dengan Sumatera bagian utara (Provinsi Aceh) memiliki jarak yang cukup jauh sehingga walaupun migrasi berlangsung dari Sulawesi Barat ke wilayah Provinsi Aceh tentu memiliki kecenderungan periode di Sulawesi Barat lebih tua. Selain itu indikasi adanya migrasi ke Indonesia bagian barat dengan alur yang tidak melalui Sulawesi diketahui dari Situs Loyang Ujung Karang dan Situs Loyang Mendale yang memiliki tarikh lebih tua dari alur Indonesia bagian timur.

Adapun permasalahan yang dimunculkan dari uraian tersebut di antaranya adalah indikator apa saja yang digunakan dalam kaitannya dengan adanya alur migrasi yang berbeda dengan teori migrasi *Out of Taiwan*, dan dari manakah kemungkinan wilayah antara migrasi Austronesia sebelum sampai di Indonesia bagian barat (Provinsi Aceh)?

Hal tersebut memunculkan interpretasi baru, adanya alur migrasi lain yang telah berlangsung di Indonesia bagian barat, selain teori *Out of Taiwan*. Adapun indikator yang digunakan dalam uraian ini di antaranya dari sebaran gerabah slip merah dan gerabah berhias merah, sebaran beliung persegi dan kapak lonjong, aspek geografis, dan hasil analisa karbon. Maka indikator tersebut dimungkinkan akan dapat mengindikasikan alur migrasi Austronesia di Indonesia bagian barat.

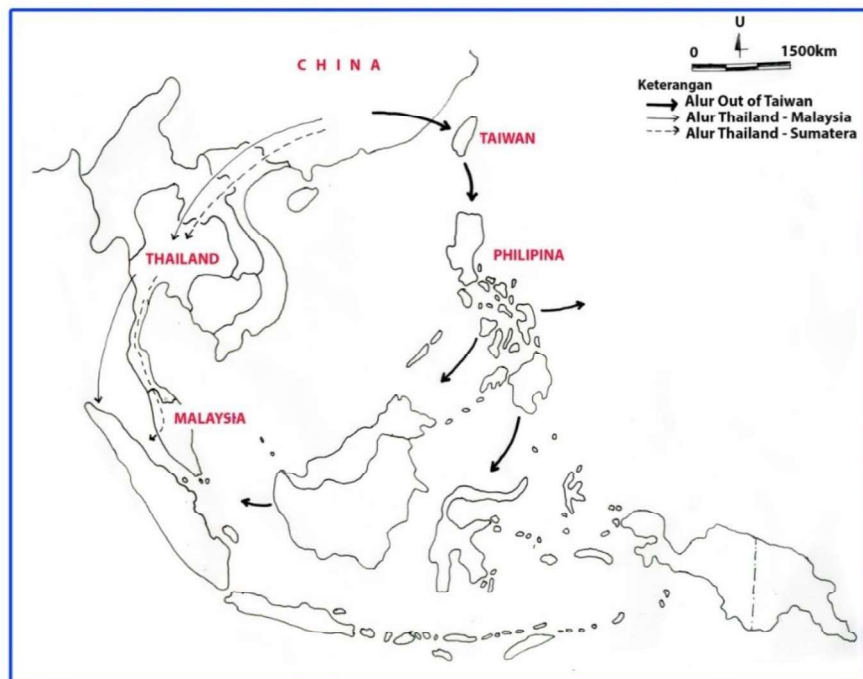
Adapun tujuan dari uraian ini adalah menginformasikan data arkeologis yang

berkaitan dengan Austronesia di Indonesia bagian barat beserta pentarikhannya. Sejalan dengan itu juga menginterpretasikan adanya kemungkinan alur migrasi yang lain yang berbeda dari *Out of Taiwan*. Lingkup dari bahasannya yaitu khusus pada berbagai aspek yang menyangkut artefak Austronesia seperti teknologi peralatan berbahan batu dan tanah serta kronologinya. Adapun data dimaksud hanya mencakup wilayah di Indonesia bagian barat khususnya di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang serta di wilayah Pulau Weh.

Telah berlangsung migrasi manusia modern dari Afrika pada kisaran 200.000 tahun yang lalu ke seluruh wilayah di dunia ini. Teori tersebut dikenal dengan *Out Of Africa* (Leakey 2003, 110--2). Dari Afrika manusia menyebar dan berkembang hingga ke Asia dan terus ke Asia Tenggara

termasuk ke Pulau Sumatera bagian utara. Penyebaran manusia tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan terjadi beberapa kali dalam berbagai kelompok, ke sebuah wilayah hunian, sehingga berbagai produk budaya memiliki kesamaan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Peter Bellwood (2000, 299--313) menganggap bahwa asal Austronesia dari pesisir pantai China bagian selatan yang kemudian menyebar ke Taiwan dan kemudian ke wilayah lainnya di Selatan, tentu ada kemungkinan penyebaran Austronesia juga ke wilayah lainnya (barat). Penyebaran ke wilayah Barat ini kemungkinan di antaranya mengikuti alur darat hingga ke Thailand. Alur lainnya yaitu dengan mengikuti Sungai Perak yang alirannya dari wilayah Thailand terus sampai Kerajaan Perak Malaysia, yang pada akhirnya bermuara di Selat Malaka.



**Gambar 1.** Alur alternatif migrasi Austronesia selain *Out of Taiwan*

Hal itu memunculkan pertanyaan, kemungkinan dari alur manakah yang digunakan para imigran tersebut hingga mencapai wilayah Pulau Sumatera bagian utara atau wilayah Indonesia bagian barat. Upaya pelacakan tersebut kiranya dapat diindikasikan dari unsur budayanya. Pada waktu bermigrasinya kelompok manusia tersebut tentu membawa kebudayaan baik itu dalam bentuk materi maupun dalam bentuk konsep, sehingga unsur budaya menjadi bagian yang sangat penting memahami migrasi dimaksud. Mengingat migrasi itu merupakan sebuah proses maka unsur waktu menjadi sangat penting, oleh karena itu analisa kronologi juga menjadi bagian yang penting untuk memahami proses migrasi.

Budaya materi merupakan bagian dari bentuk kebudayaan, seperti halnya budaya materi dalam bentuk gerabah. Upaya memahami sejarah budaya sebuah kelompok manusia dengan segenap proses budaya yang telah berlangsung dapat dilakukan di antaranya dengan mengamati budaya materi tersebut. Kesamaan teknologi, fungsi dan juga pola hiasnya merupakan bagian-bagian yang menjadi konsep budaya yang dituangkan dalam budaya materi suatu kelompok. Hal tersebut sejalan dengan konsep kebudayaan menurut Edward B. Taylor (1973), merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral hukum, adat istiadat, kapabilitas dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang

dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Taylor 1973, 63 dalam Saifuddin 2005, 82).

Proses pembuatan sebuah benda budaya dengan pola hias dan fungsi tertentu merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang pada sebuah kelompok manusia. Sedangkan hasil budaya yang memiliki kesamaan antara satu situs dengan situs lainnya menunjukkan adanya perilaku yang berulang dalam pembuatan sebuah benda budaya. Perilaku yang berulang tersebut merupakan konsep budaya yang telah melekat pada pendukungnya. Jadi sebuah kebudayaan dapat merupakan perilaku masyarakat yang telah tertanam dan dilakukan secara berulang-ulang. Hal tersebut sesuai dengan konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Alfred Kroeber bersama Talcot Parson (1958) bahwa kebudayaan itu terbagi dua yaitu: sistem gagasan dan pikiran manusia yang hidup dalam masyarakat (*culture system*) dan sistem tingkah laku manusia (*social system*) (Koentjaraningrat 1987, 130--2). Dalam kaitannya dengan proses pembuatan gerabah slip merah, gerabah berhias merah, beliang persegi dan lonjong serta perilaku religius dapat dikatakan sebagai sistem gagasan dan pikiran yang mengakibatkan adanya persamaan hasil budaya materi dan tingkah laku. Proses dimaksud tertata dalam gagasan dan pikiran itu. Mengingat hasil budaya dimaksud ditemukan di berbagai wilayah

hingga di luar wilayah Indonesia, maka sangat penting adanya dukungan informasi lain seperti lingkungan, hasil analisa karbon atau pentarikhan sebagai upaya mengenali alur migrasi hingga sebuah kebudayaan bisa sampai ke Situs Loyang Mendale dan Ujung Karang di Aceh Tengah serta ke Pulau Weh di ujung barat Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang disertai perbandingan atas teknologi, pola hias, geografis dan pentarikhan untuk penerapan metode eksplanatif.

## 2. Hasil

Situs Loyang Mendale merupakan salah satu situs di dataran tinggi yang memiliki masa prasejarah berciri budaya Austronesia. Situs ini juga berada di tepi Danau Lut Tawar yang masuk dalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah. Situs yang berupa ceruk (*rock shelter*) tersebut memiliki tinggalan yang mengindikasikan pembabakan masa Neolitik, yaitu dengan ditemukannya peralatan batu yang telah diupam berupa kapak lonjong dan beliung persegi, selain artefak lainnya seperti taring berlubang, empat kerangka manusia dan fragmen gerabah berhias merah dan fragmen gerabah slip merah. Hasil analisa karbon yang dilakukan pada Situs Loyang Mendale di antaranya adalah  $3580 \pm 100$

BP (cal. 2087-1799 BC) yang dihasilkan dari sisa arang yang ditemukan di dekat kerangka manusia dan juga di sekitar fragmen gerabah slip merah dan fragmen gerabah *berhias merah* (Wiradnyana & Taufiqurrahman 2011, 111). Sedangkan pada lapisan di sekitarnya memiliki masa sekitar  $3200 \pm 35$  BP yang dihasilkan dari sisa abu pembakaran pada kedalaman sekitar 10 cm di bawah permukaan tanah (Wiradnyana dkk 2012, 130).

Loyang Ujung Karang, yang berjarak sekitar 1,3 km ke arah barat laut dari Loyang Mendale dan masuk dalam wilayah administratif yang sama yaitu di kabupaten Aceh Tengah. Situs Loyang Ujung Karang selain ditemukan 5 (lima) individu kerangka manusia dalam posisi terlipat yang disertai bekal kubur gerabah dan mata panah batu juga ditemukan kerangka manusia yang tidak lengkap (tengkorak dan tulang panjang atau hanya tulang lengan dan tulang panjang saja). Selain itu juga ditemukan fragmen gerabah dengan berbagai pola hias gores maupun tekan selain gerabah berhias merah<sup>1</sup> dan berslip merah<sup>2</sup>. Gerabah slip merah yang ditemukan di Situs Loyang Ujung Karang juga memiliki kesamaan dengan gerabah di Situs Loyang Mendale di mana seluruh bagiannya dilapisi dengan slip warna merah. Fragmen gerabah yang ditemukan

---

<sup>1</sup> Hanya bagian tertentu yang dipoles dengan warna merah, seperti tipe gerabah dari Situs Ban Chiang, Thailand

<sup>2</sup> Seluruh bagian gerabah dilapisi dengan warna merah

di Situs Loyang Ujung Karang cenderung berkonteks langsung dengan penguburan yang ditarikahkan 4400 BP. (ca. 3285-2937 BC) (Wiradnyana 2011, 109).

Selain itu pada lapisan di bawah kerangka manusia (sangat mungkin tidak berkonteks dengan penguburan) juga dihasilkan tarikh dari abu sisa pembakaran yang berkonteks dengan fragmen gerabah berslip merah dan sebagian fragmen gerabah berhias yaitu  $5080 \pm 120$  BP (cal.  $3880 \pm 131$  BC). Sisa abu pembakaran yang berkonteks dengan cangkang moluska dan fragmen gerabah juga ditarikahkan pada kisaran  $4940 \pm 120$  BP (cal.  $3763 \pm 133$  BC) (Wiradnyana & Taufiqurrahman 2011, 111).

Loyang Putri Pukes terletak berkisar 1,5 km ke arah timur dari Situs Loyang Mendale, ditemukan kerangka manusia dengan bekal kubur kapak lonjong. Selain itu di situs ini juga ditemukan fragmen gerabah.

Di Pulau Weh, yang masuk dalam wilayah administratif Kota Sabang, Provinsi Aceh ditemukan beberapa artefak batu yang telah diupam yang teridentifikasi sebagai kapak lonjong, beliung persegi dan belincung. Beliung persegi di Pulau Weh memiliki ukuran proksimal yang cenderung lebih kecil dibandingkan dengan bagian distal. Oleh karena itu bagian tajamannya

cenderung melebar. Tajaman dimaksud dibuat dengan mengasah pada bagian ventral di bagian ujung distal sehingga menghasilkan tajaman yang bifasial dan simetris. Tajaman yang bifasial dengan bentuk setangkup seperti itu biasanya hanya ditemukan pada kapak-kapak lonjong. Begitu juga dengan belincung di Pulau Weh memiliki tajaman bifasial yang dihasilkan dari pengasahan di bagian ventral<sup>3</sup> dan dorsal<sup>4</sup> ke arah distal<sup>5</sup>. Jadi beliung persegi dan belincung yang ditemukan di Pulau Weh dengan tajaman bifasial yang simetris seperti itu merupakan teknologi yang dapat dianggap khas.

Beliung persegi di Situs Loyang Mendale juga menunjukkan tipe tajaman bifasial, sehingga dapat dikatakan bahwa beliung persegi dan belincung di Pulau Weh dan Situs Loyang Mendale memiliki teknologi dan morfologi yang khas, merupakan percampuran antara tekno-morfologis kapak lonjong dan beliung persegi. Sehingga dapat dikatakan bahwa morfologi alat batu di Pulau Weh memiliki kesamaan dengan alat batu yang ditemukan di Situs Loyang Mendale dan Loyang Putri Pukes, Aceh Tengah yang masuk dalam pembabakan masa Neolitik sekitar 3580 BP. (Wiradnyana 2012a, 10).

---

<sup>3</sup> Ventral, bagian perut dari sebuah alat litik

<sup>4</sup> Dorsal, bagian punggung dari sebuah alat litik

<sup>5</sup> Distal, bagian tajaman dari sebuah alat yang biasanya berada pada bagian yang terjauh dari dataran pukul.

### 3. Pembahasan

#### 3.1. Gerabah Slip Merah dan Berhias Merah serta Migrasinya

Para peneliti dari berbagai disiplin ilmu yang tertarik dengan asal usul Austronesia ada yang menyatakan Austronesia itu berasal dari Taiwan dan ada juga yang menyatakan berasal dari China bagian selatan. Adapun para ahli yang menyatakan Austronesia dari Taiwan di antaranya adalah Robert Blush, hal tersebut didasarkan atas diagram pohon bahasa. Sedangkan yang menyatakan dari China Selatan di antaranya adalah Beyer (1948), Solheim (1984), Howells (1973) dan Bellwood (2000) (lihat Sumijati 1998; Bellwood 1995, 99-107; 2000, 299-313). Dalam penyebarannya itu tentu membawa unsur-unsur kebudayaan di antaranya unsur teknologi yang dalam hal ini termasuk pembuatan gerabah dan juga alat batu.

Gerabah slip merah (*sliped pottery*) merupakan salah satu budaya materi yang dikaitkan dengan keberadaan Austronesia. Gerabah jenis ini di antaranya ditemukan dalam periode ca. 2500-1000 BC di Taiwan bagian timur dan Taiwan bagian selatan tidak lebih tua dari 2000 BC. Kronologi gerabah slip merah cenderung semakin muda ke wilayah Filipina, Kalimantan Utara, Sulawesi dan Talaud, Halmahera dan Pasifik. Penemuan-penemuan tembikar slip merah terpenting di Nusantara antara lain di Gua Uattamdi di Pulau Kayoa, Maluku Utara; Situs Buwawansi di Pulau Gebe, Halmahera Timur; Lie Siri, Timor Leste

(4000 BP) (Glover 1986) dan Kendeng Lembu, Jawa Timur (ca. 1500 BP) (Spriggs 1989 dalam Bellwood 2000, 335--9). Jenis pola hias gerabah Austronesia lainnya adalah tembikar hias tali yang banyak ditemukan di Taiwan dan Asia Tenggara Daratan. Di Indonesia tembikar hias tali ditemukan di Situs Buni, Pantai Utara Jawa Barat dari  $4370 \pm 1190$  BP (Sutayasa 1979) dan Gua Silabe dari  $2730 \pm 290$  BP (Simanjuntak & Forestier 2004 dalam Simanjuntak 2011, 15).

Di Situs Loyang Mendale, juga ditemukan fragmen gerabah berslip merah, sebagian di antaranya berhias gores yang ditarikhan berkisar 3000 BP. Selain itu pada kedalaman 60 cm ditemukan fragmen gerabah slip merah yang dikorelasikan dengan kotak S3 T9 dengan pentarihkannya  $3815 \pm 40$  BP. Fragmen gerabah berslip merah juga ditemukan di Situs Loyang Ujung Karang pada kedalaman 120 cm. Fragmen artefak ini berkorelasi dengan abu pembakaran yang bertarihkan  $5080 \pm 120$  BP. Sedangkan pada kedalaman 70-80 cm pentarihkannya berkisar  $4400 \pm 120$  BP. Selain itu fragmen gerabah slip merah juga ditemukan pada kedalaman 30-40 cm bertarihkan  $2590 \pm 120$  BP.

Fragmen gerabah berhias merah yang juga serupa dengan gerabah slip merah, hanya bagian tertentu saja yang dipoles merah sebagai bagian dari pola hias. Fragmen berupa bagian badan bertemper kasar ditemukan di sekitar



kerangka manusia yang ditarihkan  $3580 \pm 100$  BP. Adapun pola hiasnya berupa bidang-bidang yang melengkung (seperti sulur-suluran atau bulatan), yang dibuat dengan memoles berselang seling. Fragmen gerabah berhias merah ini secara umum memiliki temper yang kasar, dengan warna gerabah pucat. Pucatnya warna gerabah juga mungkin diakibatkan oleh dominasi bahan baku gamping. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika sampel fragmen gerabah tersebut ditetesi dengan asam klorida 0,2 M (HCl), maka gamping yang mengandung  $\text{CO}_2$  yang ada pada temper gerabah menjadi larut. Sedangkan polesan warna merah pada bagian luar gerabah dimungkinkan dibuat setelah gerabah itu dibakar terlebih dahulu baru kemudian dipoles. Selain itu di Situs Loyang Mendale juga ditemukan fragmen gerabah dengan pola hias tali yang dibuat dengan cara ditera. Pola hias tali pada gerabah merupakan salah satu pola hias yang kerap dikaitkan dengan keberadaan Austronesia di Indonesia bagian timur.

Gerabah dengan campuran pasir batu gunung atau batu karang dengan bentuk yang beragam mulai dari periuk berdasar bulat, tempayan berleher sempit, mangkuk berdasar rata dan bawah berbahu merupakan ciri gerabah yang berbudaya Lapita. Gerabah Lapita juga umumnya berslip merah atau memiliki pola hias gores dan tera (Bellwood 2000, 342--3). Karakter gerabah Lapita ini serupa dengan perkembangan gerabah di utara dan

tengah Filipina yang perkembangannya sekitar 2000-800 BC, sedangkan di Indonesia bagian timur perkembangannya berkisar 1000 BC (Kusmartono 2008, 4).

Secara umum disebutkan bahwa koloni Austronesia di Indonesia berkisar  $3446 \pm 51$  BP (cal. 3834-3572 BP) Wk-14651) (Simanjuntak 2011, 10) yang diperoleh dari Situs Minanga Sipakko di Sulawesi Barat. Koloni ini dianggap tertua sebagai koloni Austronesia di Indonesia yang dalam penyebarannya memiliki periode semakin muda. Selain itu situs-situs yang dianggap sebagai koloni awal Austronesia di Indonesia di antaranya adalah Leang Tuwo Mane'e di Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara sekitar 3600 BP (Tanudirjo 2001), Uattamdi di Maluku Utara (3200 BP) dan Kendeng Lembu di Jawa timur (Bellwood 2000, 328-335), serta Maros di Sulawesi Selatan sekitar 3600 BP (Bulbeck, 1996/1997) (Simanjuntak 2011, 10). Kalau mengacu pada pentarikhkan tersebut maka sangat dimungkinkan alur migrasi ke Indonesia bagian barat (Situs Loyang Mendale) tidak berkaitan langsung dengan Filipina, artinya tidak melalui alur Sulawesi.

Model migrasi yang tidak melalui alur Sulawesi juga dimungkinkan dari uraian berikut: Gerabah slip merah yang ditemukan di pantai dan pedalaman Filipina, Sulawesi, Kalimantan bagian utara, Halmahera dan Timor, memiliki pertanggalan 2500 dan 1500 BC yang disertai dengan domestikasi babi.

Pentarikan 2500 BC tersebut merupakan pentarikan yang dikaitkan dengan gerabah slip merah secara luas di Filipina. Sedangkan untuk pentarikan 1500 BC itu juga di antaranya berdasarkan temuan gerabah slip merah di Andrayan dan di Gua Musang (Bellwood 1995, 107; 2000, 323). Disebutkan juga migrasi Austronesia ke Kalimantan kemungkinan berasal dari Filipina dan menghuni Kalimantan bagian utara di daerah Sabah. Gerabah-gerabah tua yang ditemukan di Gua Niah dan gua-gua di Sabah merupakan gerabah berslip merah dari bejana bundar berdinding tipis dengan tepian yang melipat keluar. Gerabah tersebut diperkirakan berasal dari pertanggalan 2500 BC (Bellwood 2000, 328). Dengan meluasnya temuan gerabah yang berpoles merah di Filipina pada kisaran 1500 BC dan adanya temuan di Sabah sekitar 2500 BC menandakan bahwa pada kisaran 2500-1500 BC migrasi telah berlangsung ke wilayah tersebut.

Menarik untuk ditelaah bahwa migrasi Austronesia pada kisaran 2500 BC di Sabah tersebut relatif cukup tua, dan lebih

tua dari pentarikan di Minanga Sipakko, yang dianggap sebagai pentarikan tertua Austronesia di Sulawesi. Hal tersebut memberikan asumsi bahwa ada migrasi dari Filipina ke Kalimantan secara langsung (tidak melalui Sulawesi). Berkaitan dengan hasil pentarikan Situs Loyang Ujung Karang dan Loyang Mendale, Aceh Tengah pada aspek gerabah berslip merah dan berhias merah, yang ditarik pada 3.580 BP dan 4400 BP, bahkan sebagian ada yang menunjukkan pentarikan 4940 BP dan 5080 BP, maka dapat dikatakan bahwa pentarikan tersebut lebih tua dibandingkan di Filipina dan Sabah serta lebih tua dari Minanga Sipakko. Oleh karena itu sangat mungkin migrasi ke Aceh Tengah tidak menggunakan alur Sulawesi dan mungkin juga tidak menggunakan alur Filipina dan Sabah. Adanya migrasi dengan jalur lain yang dikenal secara umum juga diungkapkan oleh Simanjuntak (2011), bahwa persebaran jenis tembikar slip merah dan pola hias tali (*cord-marked*) yang berawal dari Taiwan dan kemudian terpisah ke arah selatan mengindikasikan



**Gambar 2.** Fragmen gerabah berhias merah dan slip merah dari Situs Loyang Mendale (dok. Balar Medan) dan model gerabah berhias merah dari Situs Ban Chiang, Thailand (dok, unesco.org/en/list)

adanya jalur persebaran yang berbeda, dan hal ini bukan tidak mungkin mengindikasikan adanya alur persebaran lain dari penutur Austronesia (Simanjuntak 2011, 15).

Kalau fragmen gerabah berhias merah yang ditemukan di Situs Loyang Mendale dibandingkan dengan teknologi dan pola hias pada gerabah berhias merah yang umumnya ditemukan di Situs Ban Chiang, Thailand, relatif sama. Kedekatan tersebut memunculkan asumsi bahwa dimungkinkan adanya migrasi dari Thailand ke Indonesia bagian barat. Hal tersebut juga diperkuat dengan pentarikan yang dimiliki Situs Ban Chiang yang berkonteks dengan gerabah berhias merah yaitu dari 3600 BC hingga masa-masa selanjutnya ([unesco.org/en/list](http://unesco.org/en/list)), semasa dengan di Situs Loyang Mendale yaitu  $3580 \pm 100$  BP (cal. 2087-1799 BC) dan di Situs Loyang Ujung Karang 44000 BP. (ca. 3285-2937 BC).

Kedekatan periodisasi serta teknologi dan pola hias yang memiliki ciri kesamaan tersebut menguatkan bahwa fragmen gerabah berhias merah dengan hiasan yang seperti itu memiliki kesamaan dengan gerabah di Situs Ban Chiang, Thailand.

### **3.2. Sebaran Beliung Persegi dan Kapak Lonjong Serta Aspek Geografi**

Bahasa Austronesia, gerabah, beliung persegi dan kapak lonjong berkaitan dengan pembabakan masa Neolitik, maka migrasi budaya Neolitik yang didasarkan atas beliung persegi dan kapak

lonjong dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengetahui persebarannya. Adapun migrasi yang didasarkan atas persebaran kapak persegi yang dikemukakan oleh van Hein Geldern berpusat di China Selatan ke Malaysia Barat, Sumatera, Jawa, Bali dan terus ke timur dan sebagian dari mereka ke Kalimantan Barat laut, dari sini menyebar ke Filipina, Formosa dan Jepang. Sebaran kapak persegi ini sesuai dengan hasil penelitian H. Kern yang menyatakan bahwa wilayah-wilayah yang dilalui sebaran beliung persegi tersebut merupakan penutur Austronesia. Sedangkan berdasarkan persebaran kapak lonjong, disebutkan berasal dari daerah yang sama terus ke Filipina, Sulawesi dan sebagian ada yang ke Maluku dan terus ke arah timur (Soekmono 1988, 57--8). Uraian tersebut mengindikasikan bahwa alur persebaran beliung persegi melalui alur Indonesia bagian barat terus ke Indonesia bagian timur dan alur persebaran kapak lonjong dari Indonesia bagian timur dan hanya menyebar di Indonesia bagian timur saja.

Sejalan dengan itu, Soejono & Leirissa (2007, 207--21) menyatakan bahwa beliung persegi berkembang di Indonesia bagian barat dan kapak lonjong berkembang di Indonesia bagian timur. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Indonesia bagian barat ternyata kapak lonjong juga ditemukan di Aceh Tengah dan juga di Pulau Weh. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak tepat lagi membagi

penyebaran beliung persegi yang hanya di Indonesia bagian barat dan persebaran kapak lonjong yang hanya ditemukan di Indonesia bagian timur. Terlebih dengan adanya temuan kapak lonjong di Kalimantan (Serawak) dan juga di Thailand menunjukkan penyebaran kapak lonjong jelas tidak terbatas hanya di Indonesia bagian timur saja (Soejono & Leirissa 2007, 218).

Keberadaan sebuah kapak lonjong, beliung persegi dan belincung di Pulau Weh dan di Situs Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang tersebut menunjukkan adanya migrasi Austronesia ke Indonesia bagian barat. Sedangkan lokasi-lokasi temuan kapak batu di Pulau Weh tersebut sangat erat dengan posisi geografis Pulau Weh yang dekat dengan wilayah Thailand dan Malaysia, sehingga diindikasikan migrasi masa itu berlangsung dari kedua wilayah negara tersebut. Hal itu mengasumsikan migrasi yang dimungkinkan dengan menggunakan transportasi air, akan sangat memudahkan dari wilayah itu ke bagian barat Indonesia. Juga kalau memperhatikan sistem angin musim yang berlangsung di wilayah ini menjadikan Pulau Weh sangat ideal bagi persinggahan. Angin musim yang dimaksud yaitu angin pasat yang umumnya berembus pada bulan November hingga April dari arah timurlaut menjadikan pulau-pulau

yang ada di selatan Semenanjung Malaysia atau Thailand bagian barat akan lebih mudah dijangkau (Groslier 2002, 31). Ataupun secara tidak sengaja pada waktu-waktu angin pasat timurlaut jika berlayar dari wilayah pesisir Thailand bagian barat ataupun pesisir barat Semenanjung Malaysia maka perahu akan terbawa ke arah Pulau Weh (Indonesia bagian barat) (Wiradnyana 2012, 9).

### **3.3. Indikasi Migrasi Alur Barat dan Berbagai Kemungkinannya**

Indikasi migrasi alur barat yang dimaksudkan adalah migrasi Austronesia yang tidak melalui alur Sulawesi (*Out of Taiwan*) yang berlangsung pada masa Austronesia Prasejarah<sup>6</sup>. Diindikasikan adanya alur yang digunakan di luar alur yang umumnya dinyatakan dan diikuti selama ini. Adapun alur dimaksud adalah China bagian selatan yang kemudian menyebar ke bagian barat (Thailand dan Semenanjung Malaya) terus ke Selatan ke Sumatera bagian utara. Penyebaran dari Thailand dimungkinkan juga tidak melalui jalur Semenanjung Malaya, terus ke Indonesia bagian barat. Selain itu dimungkinkan juga alur yang ditempuh yaitu dari Taiwan, Filipina, Kalimantan dan kemudian ke Indonesia bagian barat.

Untuk indikasi migrasi melalui Thailand, dimungkinkan atas asumsi adanya kesamaan budaya dari masa awal

---

<sup>6</sup> Austronesia Prasejarah, istilah yang digunakan untuk menunjukkan masa aktivitas pendukung budaya Austronesia.

Holosen dan Neolitik. Asumsi ini juga didasarkan adanya kesinambungan alur migrasi yang digunakan sehingga kerap sebuah situs dihuni dalam berbagai periode budaya. Keseluruhan aspek tersebut menghasilkan berbagai unsur kebudayaan menjadi serupa. Adapun unsur dimaksud di antaranya adalah berbagai peralatan dari periode awal Holosen dan Neolitik yang ditemukan di Gua Moh Khiew yang terletak di Pantai Barat Thailand Selatan yang beberapa peralatan Neolitiknya memiliki morfologi dan teknologi yang serupa dengan kapak persegi yang ditemukan di Loyang Mendale. Begitu juga dengan peralatan pada pembabakan budaya pada Awal Holosen juga memiliki morfologi dan teknologi yang sama, yang diidentifikasi sebagai budaya Hoabinh.

Kesamaan model penguburan antara Gua Moh Khiew dengan di Situs Loyang Ujung Karang dan Loyang Mendale berupa kerangka manusia yang ditindih batu atau yang dikubur terlipat, yang menyiratkan pembabakan budaya masa Neolitik juga ditemukan di situs ini. Model penguburan seperti itu banyak ditemukan di situs-situs Hoabinh di Vietnam (Pham huy Thong et. al 1980; Nguyen Lan Cuong 1986, 11--7 dalam Pookajorn 1996, 329). Di situs ini lapisan budayanya terbagi atas 5, lapisan 1 dan 2 merupakan lapisan Paleolitik dengan kisaran pentarikhkan sekitar 37.000 BP. Lapisan ke-3 merupakan lapisan yang serupa dengan budaya Hoabinh dengan pentarikhkan sekitar 10.000 BP. Lapisan

budaya ke-4 dan ke-5 merupakan lapisan Neolitik yang ditarikhan 6.000 BP hingga kisaran 3.300 BP (Pookajorn 1996, 342--7).

Adanya satu situs yang mengandung lapisan budaya Hoabinh dan Neolitik tersebut memiliki kesamaan dengan lapisan budaya yang ditemukan di situs-situs Hoabinh di pesisir timur Pulau Sumatera, di mana lapisan Neolitiknya ditarikhan sekitar 3500-4400 BP. Pentarikhkan Neolitik tersebut juga memiliki kisaran yang sama dengan di Lue dan Situs Bang, Ban Kao, Thailand sekitar  $3720 \pm 140$  BP (Sorensen, 1967 dalam Pookajorn 1996, 347). Begitu juga dengan pentarikhkan pada Awal Holosen seperti di hasil pentarikhkan di Gua Ongbah, Thailand yaitu  $8.810 \pm 170$  BP yang cenderung semasa dengan pentarikhkan di situs-situs Hoabin di Indonesia.

Situs Ban Chiang dihuni pada awalnya sekitar 5600 tahun yang lalu dengan lama okupasinya berkisar 3000 tahun. Secara umum situs ini menggambarkan akan aspek religi penguburan dengan bekal kuburnya, di antaranya adalah gerabah. Selain itu gerabah yang khas dari situs ini selain gerabah berpoles merah juga gerabah dengan pola hias tali (*cord mark*). Secara umum pembabakan masa di situs ini terbagi atas tiga periode yaitu Periode Ban Chiang awal yang dimulai sekitar 5600-3000 tahun yang lalu, pada periode ini telah dilakukan panen dan juga domestikasi hewan serta dilakukan penguburan di

dalam tempayan. Secara umum periode awal atas dasar perubahan gerabahnya terbagi atas 4 periode yaitu periode 5600-4500, periode 4500-4000, periode 4000-3500 dan periode 3500-3000 tahun yang lalu. Pada periode 4000-3500 ditemukan gerabah yang digunakan sebagai wadah kubur dan juga bekal kubur. Periode pertengahan yaitu 3000-2300 tahun yang lalu ditandai dengan adanya perunggu di antaranya dalam bentuk kapak perunggu dan logam berhias. Pada periode akhir yaitu 2300-1800 tahun yang lalu logam digunakan sebagai alat dan juga ditandai dengan adanya pola hias manusia di dalam perahu ([www.thailandsworld.com](http://www.thailandsworld.com)).

Keberadaan gerabah di Situs Ban Chiang yang memiliki kecenderungan lebih tua dibandingkan dengan gerabah di Situs Ban Ko mengindikasikan bahwa aktivitas dalam kaitannya dengan Austronesia di Ban Ko lebih muda sehingga dimungkinkan migrasi di Thailand berlangsung dari bagian utara ke bagian selatan wilayah Thailand. Kondisi ini tidak menutup kemungkinan bahwa migrasi dilanjutkan ke arah selatan hingga mencapai ke wilayah Malaysia atau Pulau Sumatera bagian utara.

Kondisi temuan dari babakan masa awal Holosen dan Neolitik yang serupa dengan temuan di Pulau Sumatera bagian utara merupakan salah satu yang memunculkan dugaan adanya migrasi di Indonesia bagian barat sebelum periode Austronesia hingga periode Austronesia. Migrasi tersebut sebelum mencapai Pulau

Sumatera bagian utara dapat berasal dari Thailand. Selain itu temuan arkeologis di pesisir barat Thailand di antaranya adalah gerabah berpoles merah dan gerabah berpola hias tali mengindikasikan adanya migrasi Austronesia ke bagian barat Thailand. Selain itu Thailand merupakan wilayah yang terbanyak mempunyai Situs Hoabinh dalam gua. situs-situs kala Holosen ini terletak di pedalaman, di sepanjang bagian barat Thailand (Forestier 2007, 48). Hal itu semakin menguatkan adanya migrasi alur barat.

Alur migrasi tersebut diperkuat dengan aspek geografis, bahwa keletakan Pulau Sumatera dengan wilayah Thailand (bagian barat) relatif sangat dekat. Kalau dilihat dari perubahan muka laut yang terjadi masa glasial, di mana kedua wilayah ini bersatu akan menjadikan sangat mudahnya berpindahnya manusia/migrasi dari wilayah bagian barat Thailand ke wilayah bagian barat Indonesia (pulau Sumatera bagian barat). Begitu juga pada pasca glasial dengan kondisi daratan seperti sekarang ini. Pada kisaran masa itu telah diketahui adanya transportasi air berupa perahu, sehingga dimungkinkan juga adanya migrasi dari daratan Asia (Thailand) ke wilayah Indonesia. Dalam konteks angin laut, yang menjadi salah satu tumpuan dalam pelayaran juga sangat membantu kemudahan pelayaran dari Thailand bagian barat ke wilayah Indonesia bagian barat. Angin laut dimaksud memiliki hembusan tidak terlalu kencang sehingga

gelombang tidak terlalu besar. Kondisi tersebut memudahkan pencapaian wilayah-wilayah di bagian selatan daratan Asia termasuk di Indonesia bagian barat.

Kemungkinan lain alur migrasi dari Semenanjung Malaya terus ke Sumatera bagian utara didasarkan atas adanya kesamaan teknologi antara gerabah yang ditemukan di Malaysia dan Thailand yang menggunakan teknologi roda putar lambat, mempunyai bentuk berkaki tiga dan kebanyakan berhiaskan tera tali atau diupam halus (Peacock 1959 dalam Bellwood 2000, 377). Kalau didasarkan atas teknologi roda putar lambat dan juga pola hias tera tali, tampaknya hal tersebut juga banyak ditemukan pada situs di Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang, Aceh Tengah. Apakah ini berarti ada kelompok pendukung Austronesia yang bermigrasi dari Semenanjung Malaysia ke Aceh Tengah? Kondisi itu dimungkinkan kalau dilihat dari aspek pentarikhkan masa Neolitik di Sumatera bagian utara dengan di Gua Cha, Malaysia yaitu sekitar 3000-3500 BP (Adi 1985 dalam Bellwood 2000, 380).

Selain itu dari aspek geografis wilayah Semenanjung Malaya yaitu di wilayah Kerajaan Perak, Malaysia dapat dikatakan berhadapan langsung dengan wilayah Indonesia bagian barat. Menurut tinggalan arkeologis yang ada di kedua wilayah tersebut memiliki periodisasi yang relatif sama dengan sisa tinggalan budaya yang juga sama. Beberapa tinggalan arkeologis yang dicirikan dengan budaya

Hoabinh yang ditemukan di DAS Perak, Malaysia memiliki kesamaan dengan tinggalan budaya di DAS Wampu dan DAS Tamiang. Secara geografis kedua DAS sungai di Indonesia tersebut muaranya berhadapan dengan DAS Perak, Malaysia. Kondisi tersebut menjadikan sangat mungkin alur ini juga dimungkinkan dijadikan alur sebelum kelompok Austronesia datang ke wilayah Sumatera bagian utara.

Diperkirakan komunitas Austronesia melakukan pelayaran dengan cara melewati pulau-pulau yang dekat (*leapfrogging process*) (Allen and White 1989 dalam Simanjuntak 2011, 3). Hal serupa juga di sampaikan (Anthony 1990; Irwin 1992) bahwa dalam pola umum yang terjadi pada migrasi jarak jauh biasanya dilakukan dengan cara loncat katak (*leapfrogging process*) yang diawali perjalanan penjajagan, setelah ditemukan tempat yang ideal untuk hunian barulah dilakukan perjalanan seluruh kelompok ikut berpindah. Hal tersebut menggambarkan adanya migrasi jarak dekat yang mungkin dilakukan langsung oleh kelompok tanpa ada penjajagan terlebih dahulu. Mengingat begitu variatifnya model migrasi sehingga berbagai kemungkinan baik itu alur migrasi, pentarikhkan, ataupun teknik migrasi dan berbagai alasan yang menyertainya menjadikan terbuka untuk dikemukakan. Hal seperti itu juga dimungkinkan mengingat begitu banyak pendapat yang menyampaikan alur migrasi Austronesia,

yang tentunya dengan alasan tersendiri, menjadikan berbagai kemungkinan dapat diterima. Seperti halnya Muller (2008) yang berpendapat bahwa orang Austronesia diduga meninggalkan Taiwan sekitar 5000 tahun yang lalu dan menyebar ke arah selatan yaitu ke arah Filipina. Dari Filipina menyebar dalam dua kelompok yaitu ke arah barat daya hingga mencapai Kalimantan, Malaysia, Sumatera dan Jawa. Kelompok lainnya menyebar ke arah Tenggara yaitu Halmahera dan kepulauan Bismarck. Kelompok migrasi yang ke arah baratdaya dianggap sebagai nenek moyang orang Malaysia dan Indonesia bagian barat (Muller 2008, 48--9). Hal tersebut mengabaikan adanya migrasi pre Austronesia dan juga Austronesia ke wilayah Thailand, padahal bukti adanya migrasi dalam babakan tersebut sangat kuat di wilayah ini. Mengingat kelompok migrasi Austronesia itu dari berbagai periode dan juga dimungkinkan terdiri dari banyak kelompok yang secara simultan bermigrasi maka segala kemungkinan alur migrasi yang disampaikan masih terbuka untuk disepakati ataupun diperdebatkan.

Namun yang lebih mudah diterima adalah pada masa migrasi Austronesia tersebut adalah telah dikenal transportasi air, sehingga ketika orang Austronesia bermigrasi dari tempat asalnya maka, sangat mungkin hunian awal pada satu wilayah dimulai pada areal pesisir dan areal pedalaman baru dieksplorasi kemudian. Hal ini menjadikan ada kecenderungan situs

yang ditemukan di wilayah pedalaman seperti halnya Situs Loyang Mendale, Takengon, Provinsi Aceh yang merupakan salah satu bukti keberadaan Austronesia di pedalaman merupakan situs yang dieksplorasi belakangan setelah kelompok Austronesia mengeksplorasi wilayah pesisir timur Pulau Sumatera.

Berdasarkan atas pertanggalan radiometrik atau terhadap bukti-bukti arkeologis di gua-gua maupun dataran tinggi di Jambi yang menunjukkan usia yang sama tuanya dengan budaya Austronesia di Sulawesi yaitu sekitar 3.500 BP, ditafsirkan bahwa di Sumatera mempunyai alur migrasi tersendiri di luar jalur *Out of Taiwan*, mungkin pergerakan migrasi Austronesia dari daratan Asia Tenggara ke arah selatan melalui Sumatera. Bukti-bukti keberadaan Austronesia di Sumatera tersebut ditemukan di Gua Harimau, maupun di Selabe dan Gua Putri di dekatnya (Widianto 2010, 139).

#### **4. Penutup**

Uraian di atas masih sangat terbuka untuk diperdebatkan, mengingat data yang ditampilkan masih sangat terbatas. Uraian dimaksud merupakan salah satu upaya mengetengahkan berbagai informasi terbaru yang dihasilkan dari serangkaian penelitian di Indonesia bagian barat yang selama ini tidak banyak diungkapkan dalam kaitannya dengan migrasi Austronesia di Indonesia.



#### 4.1. Kesimpulan

Bahwa data arkeologis dari situs di Indonesia bagian barat pada babakan Neolitik yang teridentifikasi sebagai beliung persegi, kapak lonjong, fragmen gerabah slip merah, gerabah dengan pola hias *cord mark* merupakan bagian dari budaya Austronesia masa prasejarah yang ditarik dalam kisaran  $5080 \pm 120$  BP (cal.  $3880 \pm 131$  BC) hingga  $3200 \pm 35$  BP.

Keberadaan kapak lonjong dan gerabah slip merah di Indonesia bagian barat, mengasumsikan adanya alur migrasi yang tidak sejalan dengan hipotesis sebaran kapak lonjong dan gerabah slip merah yang hanya di Indonesia bagian timur saja.

Diindikasikan adanya alur migrasi selain *Out of Tawan*, yaitu dari China bagian selatan terus ke Thailand untuk kemudian menuju Semenanjung Malaya terus ke Sumatera bagian utara. Alur lainnya yang dimungkinkan adalah melalui jalur China bagian selatan terus ke Taiwan kemudian ke Filipina untuk kemudian ke Kalimantan dan terus ke Sumatera bagian utara. Dalam konteks keberadaan fragmen gerabah berhias merah dengan pola hiasnya yang memiliki kesamaan dengan pola hias gerabah di Situs Ban Chiang, Thailand dan juga pentarikan Situs Loyang Ujung Karang yang cukup tua, selevel dengan situs dimaksud, maka dimungkinkan alur migrasi juga berlangsung dari China bagian selatan terus ke Thailand dan akhirnya berlabuh ke

Sumatera bagian utara. Perubahan alur ini juga masih terbuka untuk didiskusikan seperti alur dari China bagian selatan.

#### 4.2. Saran

Diperlukan serangkaian penelitian di Indonesia bagian barat khususnya yang berkaitan dengan Austronesia dari sejak pembabakan Austronesia Prasejarah hingga kini, sehingga gambaran akan persebarannya dapat diketahui dengan lebih baik. Selain itu sangat diperlukan adanya upaya perbandingan temuan-temuan dalam kaitannya dengan Austronesia di Asia daratan bagian barat (Thailand) dan juga Semenanjung Malaya. Perbandingan tersebut akan sangat bermanfaat dalam mengetahui morfologi dan teknologi serta berbagai aspek lainnya pada kebudayaan kelompok Austronesia pada wilayah-wilayah perbandingan tersebut. Mengingat masih terbatasnya data maka masih sangat terbuka untuk mendiskusikan alur migrasi tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Allen, Harry. 2008. "Relations in the Prehistory of the Pacific And Southeast Asia" dalam *Prasejarah Indonesia dalam Lintasan Asia Tenggara-Pasifik*. Yogyakarta: Asosiasi Prehistorisi Indonesia.
- Bellwood, Peter. 1995. "Indonesian Prehistory In Southeast Asia: Homeland, Expantion and Transpormation". Peter Bellwood, Jame J Fox, Darrell Tryon (eds) *Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*, Canberra: ANU. Hal 96-111.
- 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Forestier, Hubert. 2007. *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu: Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur*. Jakarta: Gramedia.
- Groslier, Bernard Philippe. 2002. *Indocina Persilangan Budaya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia. Hal.130--132.
- Kusmartono, Vida P.R. 2008. "The Pattern of Austronesian Language Dispersal: Archaeological Relationships Between Taiwan, The Philippines and Eastern Indonesia". dalam *Naditira Widya*, vol. 2 No.1. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin. Hal. 1--7.
- Leakey, Richard. 2003. *Asal Usul Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Muller, Kal. 2008. *Introducing Papua*. Singapore: Daisy World Books.
- Pookajorn, Surin.1996. "Final Report of Excavations at Moh. Khiew Cave, Krabi Province: Sakai Cave Trang Province and Ethnoarchaeological Research of Hunter-gatherer Group, Socall Mani or Sakai or Orang Asli at Trang Province" dalam *The Hoabinh research Project in Thailand*. Bangkok: Departement of Archaeology Faculty Archaeology, Silpakorn University.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media. Hal.82--84.
- Simanjuntak, Truman. 2011. "Austronesia Prasejarah di Indonesia". Dalam *Austronesia dan Melanesia di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. Hal. 1--22.
- Soejono, RP & Leirissa, RZ. 2007. *Sejarah Nasional Indonesia I, Zaman Prasejarah di Indonesia (edisi pemuktakhiran)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekmono, R. 1988. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Widianto, Harry. 2010. *Jejak Langkah Setelah Sangiran*. Sangiran: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- Wiradnyana, Ketut & Taufiqurahman S. 2011. *Gayo Marangkai Identitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wiradnyana, Ketut. 2012a. "Artefak Neolitik di Pulau Weh: Bukti Keberadaan Austronesia Prasejarah di Indonesia Bagian Barat". dalam *Naditira Widya, Bulletin Arkeologi vol 6 No.1. April 2012*. Banjarmasin: Balar Banjarmasin
- Wiradnyana, Ketut. dkk. 2012b. *Laporan Penelitian Arkeologi, Austronesia di Indonesia Bagian Barat: Kajian Budaya Austronesia Prasejarah dan Sesudahnya di Wilayah Budaya Gayo*. Medan: Balar Medan (belum diterbitkan).

**Website:**

<http://whc.unesco.org/en/list.575>

<http://www.thailandsworld.com>.